

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah hak fundamental bagi setiap warga Negara, dimana setiap individu, keluarga dan masyarakat berhak memperoleh perlindungan terhadap kesehatannya. Secara makro paradigma sehat berarti bahwa pembangunan semua sektor harus memperhatikan bidang kesehatan. Minimal dapat memberikan kontribusi positif bagi perilaku dan lingkungan sehat. Sementara itu secara mikro paradigma sehat berkonotasi pembangunan kesehatan lebih menekankan upaya promotif dan preventif tanpa mengenyampingkan upaya kuratif dan rehabilitatif (Adisasmito, 2008).

Sebagai upaya pencegahan dan mempertahankan kesehatan individu, maka masyarakat dan pemerintah melakukan upaya-upaya untuk peningkatan kesehatan bahkan dapat menekan angka kesakitan dan kematian. Sebagai indikator utama derajat kesehatan masyarakat adalah angka kematian bayi (AKB), dimana AKB di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar (2013) sebesar 23/1000 kelahiran hidup. Salah satu upaya untuk menanggulangi kekurangan gizi tersebut, negara-negara di dunia telah sepakat untuk melanjutkan pembangunan melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) sampai 2030 sebagai kelanjutan dari program *Millenium Development Goals* (MDGs) (Hoelmen, 2015).

Salah satu faktor yang mempengaruhi angka kematian bayi adalah masalah gizi. Menurut Notoatmodjo (2007) angka kematian tersebut tidak berdiri sendiri melainkan terkait dengan faktor lain terutama masalah gizi. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan gizi bayi dan balita sangat perlu mendapat perhatian yang serius. Gizi untuk bayi yang paling sempurna dan paling murah bagi bayi adalah air susu ibu. Menurut Sulistyoningih (2011) makanan bayi usia 0-6 bulan hanya didapat dari ibu yaitu ASI, kemudian dilanjutkan pemberian makanan pendamping ASI (makanan lunak) pada usia bayi 6-9 bulan. Semenjak usia 10-12 bulan ASI tetap diberikan dengan ditambah makanan padat berupa bubur susu sampai nasi tim.

Pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini dapat mengakibatkan gangguan gizi seperti defisiensi vitamin, protein, karbohidrat dan mineral. Karena dalam ASI terkandung zat-zat yang dibutuhkan bayi, sehingga dengan pemberian MP-ASI yang tidak seimbang tersebut dapat mengakibatkan gizi kurang dan diare pada bayi (Iswati, 2010). Sebagai upaya untuk menghindari kasus kesakitan pada bayi akibat pemberian MP ASI yang salah, maka diperlukan pengetahuan, karena menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan merupakan domain yang penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Meningkatnya pengetahuan mengenai MPASI merupakan faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan perilaku ibu dalam memberikan MP ASI dengan baik.

Penelitian yang dilakukan Kodyah (2009) menemukan bahwa dari 46 orang responden memiliki tingkat pengetahuan tentang MP ASI termasuk kurang sebanyak 26 (50%) responden, tingkat pengetahuan cukup sebanyak 18 (34,62%), tingkat pengetahuan baik sebanyak 8 (25,38%) responden. Pemberian makanan pendamping ASI di Desa Jatirejo Tahun 2009 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dikategorikan kurang yaitu sebanyak 13 (28,3%) responden, kategori cukup 18 responden (34,62%) dan untuk kategori baik sebanyak 8 (15,38) responden. Hasil perhitungan korelasi (r_{xy}) diketahui $p = 0.013$. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI di Desa Jatirejo Kecamatan Jumapolo.

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Sukaratu diperoleh data jumlah bayi usia 6-12 bulan sampai periode Juni 2017 yaitu sebanyak 478 orang. Kemudian pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) menurut hasil wawancara dengan bagian gizi Puskesmas Sukaratu diperoleh informasi bahwa masih adanya ibu yang memberikan MP-ASI pada bayi usia kurang dari 6 bulan, pengadaan MP ASI dengan cara membeli dan makanan yang diberikan tidak sesuai dengan perkembangan bayi.

Menurut data yang ada di Puskesmas Sukaratu pada tahun 2016 diperoleh masalah kesehatan yang terjadi pada bayi usia 6-12 bulan diantaranya adalah diare 21 kasus, gangguan pertumbuhan 3 orang, kasus seperti gizi buruk sebanyak 1 orang dan Gizi kurang 23 orang. Adanya kasus gizi buruk dan gizi kurang tersebut di Puskesmas Sukaratu lebih tinggi bila

dibandingkan dengan Puskesmas lainnya seperti Puskesmas Padakembang seperti diare 8 kasus, gangguan pertumbuhan 1 orang dan kasus gizi kurang 12 orang.

Hasil wawancara yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sukaratu Tasikmalaya kepada 10 orang ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan yang dilakukan secara terpisah diperoleh informasi bahwa Ibu dalam masa menyusui terlalu dini memberikan MP-ASI kepada bayinya. Pengetahuan ibu kurang tentang pemberian MP-ASI, menurut wawancara tersebut sebanyak 7 orang tidak mengetahui istilah dari MP-ASI itu sendiri, jadwal pemberian, ciri bayi siap menerima MP-ASI, keuntungan penundaan pemberian MP-ASI dan tentang dampak memberikan MP-ASI terlalu dini. Kurangnya pengetahuan tersebut akhirnya akan menimbulkan masalah rawan gizi pada bayi. Hal ini disebabkan karena kebutuhan makanan yang diberikan tidak sesuai dengan usia yang seharusnya.

Berdasarkan paparan tersebut di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian MP ASI pada bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2017.

B. Rumusan Masalah

Pemberian MP ASI yang terlalu dini dapat berdampak pada timbulnya berbagai macam penyakit pada bayi. Masih banyak ibu yang tidak mengetahui secara pasti usia tepat dalam memberikan MP-ASI pada anaknya. Masalah

pemberian MP-ASI terlalu dini salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping pada bayi. Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian MP ASI pada bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2017?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian MP ASI pada bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2017.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya pengetahuan ibu tentang pemberian MP ASI pada bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2017.
- b. Diketuinya karakteristik ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan tentang pemberian MP ASI yang tepat sesuai dengan usia bayi serta sebagai sarana untuk

mengembangkan dan menerapkan ilmu yang telah diberikan dan diterima dalam rangka pengembangan kemampuan diri.

2. Bagi Ibu yang mempunyai Bayi usia 6-12 bulan

Hasil penelitian ini dapat memberi informasi dan pengetahuan bagi masyarakat khususnya ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif dan memberikan MP ASI sesuai dengan usia bayi.

3. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat membantu pihak pembuat kebijakan di Puskesmas Sukaratu dalam upaya meningkatkan pengetahuan ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 tentang pemberian MP ASI melalui pendidikan kesehatan dan deteksi dini terhadap kelainan.

4. Bagi Profesi keperawatan

Dapat memberikan masukan tentang pentingnya ibu memberikan MP-ASI yang baik dan sesuai dengan kebutuhan gizi bayi, mengetahui segala sesuatu mengenai pemberian MP-ASI sehingga dengan adanya informasi tersebut, perawat dapat meningkatkan kegiatan promosi kesehatan khususnya tentang pemberian MP-ASI.

5. FIKes Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini bermanfaat karena memperkaya naskah ilmiah yang dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa keperawatan sebagai catur dhrama perguruan tinggi.

6. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau bahan pembandingan guna penelitian selanjutnya dengan menggunakan variabel yang lebih luas.

